

Analisis Teori Firo Dalam Relasi Persahabatan Sebagai Kajian Komunikasi Antar Pribadi

Ditha Prasanti¹, Retasari Dewi²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

²e-mail: dithaprasanti@gmail.com

²e-mail: neng_reta@yahoo.com

Cara Sitasi: Prasanti, D., & Dewi, R. (2018). Analisis Teori Firo Dalam Relasi Persahabatan Sebagai Kajian Komunikasi Antar Pribadi. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 186–189.

***Abstract** - Friendship relationships are becoming increasingly important for everyone who has friends. As social beings, humans certainly have the need to socialize with their environment, so that they also make friends, and some even reach the stage of friends, husband, or wife. This kind of relationship or relationship is a study that cannot be separated from interpersonal communication. In this article, the author wants to describe one of the relevant communication theories, namely the FIRO (Fundamental Interpersonal Relationship Orientation) theory. This FIRO theory is in accordance with the phenomenon described in this paper about the importance of friendly relations in interpersonal communication. The author finds an implementation of the assumption of the FIRO theory, namely human needs which consist of the need for inclusion refer to the need to be known and interact; the need to hold control is seen in human desires that make a difference in their social environment; and affective needs refer to the need for compassion, attention, and love from friends.*

Keywords: Analysis, FIRO Theory, Friendship, Communication, Interpersonal

PENDAHULUAN

Sahabat, rasanya kata ini tidak asing lagi di telinga setiap orang yang memilikinya. Kata sahabat seolah-olah memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang. Bagaimana tidak, relasi persahabatan bisa terjalin dalam kurun waktu yang tak terduga, ada yang memiliki sahabat sejak TK, SD, SMP, SMA, kuliah, bahkan sampai setelah berumah tangga sekalipun. Relasi persahabatan ini tentu tidak terjalin begitu saja, ada waktu dan proses yang harus ditempuhnya. Ketika individu tersebut telah merasakan kenyamanan, maka persahabatan pun terjalin. Bagi sebagian besar individu, sahabat telah menjadi kebutuhan, bukan sekedar interaksi semata.

Hubungan persahabatan menjadi kian penting bagi setiap orang yang memiliki sahabat. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, sehingga ia pun menjalin hubungan teman, bahkan ada juga yang sampai pada tahap sahabat, suami, atau istri. Relasi atau hubungan semacam ini adalah kajian yang tak lepas dari komunikasi antar pribadi. Dalam artikel ini, penulis ingin memaparkan salah satu teori komunikasi yang relevan, yaitu teori FIRO (Fundamental Interpersonal Relationship

Orientation). Teori FIRO ini sesuai dengan fenomena yang digambarkan dalam tulisan ini tentang pentingnya hubungan persahabatan dalam komunikasi antar pribadi.

Tak dapat dipungkiri bahwa dalam sebuah hubungan yang terjalin, setiap individu melakukan proses seleksi untuk mencari sosok teman dan sahabat yang dapat dipercaya olehnya. Hal ini tentu memerlukan proses dan waktu karena relasi persahabatan tidak terbentuk begitu saja. Dalam kajian komunikasi antar pribadi, penulis melihat adanya tangga hubungan antar pribadi, yang dapat terjalin setelah melewati alur-alur hubungan tersebut. Tetapi hal ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa hubungan tersebut sampai pada batasan tahu atau kenal saja, tidak dilanjutkan pada tahap pertemanan, bahkan sampai pada tangga persahabatan. Bagian ini akan dibahas lebih rinci dalam sub bab hasil dan pembahasan.

Fenomena ini menarik untuk dibahas karena relasi persahabatan merupakan peristiwa yang kita alami dalam kehidupan. Setiap generasi dalam kehidupan ini, mulai dari anak-anak sampai dewasa, tentu akan mengalami fase relasi persahabatan ini. Ada yang memilih untuk memiliki sahabat atau ada juga yang

sebaliknya. Jika diukur secara kuantitas, tentu akan menghasilkan temuan yang lebih variasi lagi tentang indikator yang mempengaruhi seorang individu dalam memilih sahabatnya. Tetapi dalam penelitian ini, penulis ingin memaparkan tentang fenomena relasi persahabatan dalam kajian komunikasi antar pribadi. Untuk memperkaya penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan teori FIRO.

Sebuah definisi yang dijelaskan oleh Santrock (2002) mengatakan bahwa persahabatan merupakan bentuk kedekatan hubungan yang meliputi kesenangan, penerimaan, kepercayaan, penghargaan, bantuan yang saling menguntungkan, saling mempercayai, pengertian, dan spontanitas (Santrock, 2002).

Dalam salah satu artikel yang ditemukan tentang kajian persahabatan, Dwi S (2016) menjelaskan bahwa untuk mengenal secara dekat dan baik seorang teman, kita dituntut untuk belajar tentang bagaimana bersikap dalam membangun sebuah relasi. Hal yang lebih luas lagi bagaimana menjalin relasi dan komunikasi dengan sesama kita. Dalam hal ini adalah persahabatan. Dengan membangun sebuah relasi, yang didasari pada pemulihan dan kematangan sikap, akan semakin memberikan warna pada jalinan setiap komunikasi (Dwi S, 2016).

Jika merujuk pada artikel tersebut, penulis melihat betapa pentingnya hubungan persahabatan, sehingga untuk menjaga relasi tersebut, Dwi S (2016) mengemukakan tentang diperlukannya etika persahabatan dalam perspektif Aristoteles.

Persahabatan juga dinilai sebagai aspek kebahagiaan bagi sebagian besar orang. Dalam tulisan tersebut diungkapkan bahwa ajaran Etika Aristoteles mengedepankan aspek kebahagiaan sebagai tujuan terakhir hidup manusia. Aspek kebahagiaan pelaku terlihat, ketika dia berinteraksi, artinya berpartisipasi dalam menjalankan kehidupan warga masyarakat, dalam hal ini adalah ketika dia menjalin persahabatan (Dwi S, 2016).

METODE PENELITIAN

Untuk dapat menggali berbagai definisi tentang persahabatan sebagai kajian komunikasi antar pribadi, pentingnya teori FIRO, hasil penelitian dan instrument atau alat ukur yang dapat digunakan untuk komunikasi antar pribadi, maka studi literatur menjadi pilihan yang tepat melalui beberapa text rujukan, jurnal, dan beberapa rujukan dari internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada penelitian terdahulu yang diungkapkan oleh Loisa dan Setyanto (2014), penulis menemukan fakta lagi bahwa sahabat

menjadi bagian yang tak dapat terpisahkan dari relasi hubungan antar pribadi.

Loisa dan Setyanto (2014) melakukan uji kuantitatif kepada responden yang berusia 14 tahun mengaku tidak pernah melakukan penyingkapan diri tentang sahabat dengan persentase 8,9%. Begitupun responden usia 16 tahun tidak pernah melakukan penyingkapan diri tentang sahabat sebesar 11,1%. Hal ini sangat berkaitan dengan penyingkapan diri remaja. Data tersebut menunjukkan sebagian besar responden penelitian ini tidak pernah menyingkapan diri berkaitan dengan hubungan persahabatannya. Hubungan persahabatan memegang kedudukan yang sangat penting, dimana kelompok usia 16 tahun setiap hari menyingkapan diri mengenai sahabat, melalui komunikasi online (Loisa & Setyanto, 2014).

Penelitian di atas memperkuat artikel yang dibuat oleh penulis ini mengenai relasi persahabatan dalam kajian komunikasi antar pribadi. Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan, penulis melihat bahwa teori FIRO merupakan teori yang cocok digunakan untuk menganalisis fenomena relasi persahabatan dalam kajian komunikasi antar pribadi.

Menurut Steven Beebe (2005), komunikasi antar pribadi adalah proses interaksi dengan individu lain yang saling mempengaruhi, biasanya berhubungan mengatur hubungan.

Jalaluddin Rakhmat (2008:147) menyatakan bahwa komunikasi antar pribadi yang efektif merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Bila kita berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita, maka kita akan menyenangi mereka. Sedangkan apabila kita berkumpul dengan orang-orang yang kita benci atau tidak sukai, maka akan membuat kita tegang, resah dan tidak enak. Kita akan cenderung menutup diri dan menghindari komunikasi.

Dalam komunikasi antar pribadi yang efektif harus adanya:

1. Keterbukaan
2. Empati
3. Sikap Mendukung
4. Sikap Positif
5. Kesetaraan (Rakhmat, 2008)

Dalam penjelasan di atas, penulis melihat bahwa efektivitas komunikasi antar pribadi pun akan terlihat apabila setiap individu yang menjalin persahabatan menerapkan asumsi dari teori FIRO. Penulis menemukan adanya implementasi dari asumsi teori FIRO, yaitu kebutuhan manusia yang terdiri dari kebutuhan inklusi merujuk pada kebutuhan untuk dikenal dan berinteraksi; kebutuhan untuk memegang kontrol terlihat pada

keinginan manusia yang membuat perbedaan dalam lingkungan sosialnya; serta kebutuhan afeksi merujuk pada kebutuhan rasa kasih sayang, perhatian, dan cinta kasih dari sahabatnya.

Ada tiga macam kebutuhan antar pribadi, yaitu kebutuhan antar pribadi untuk inklusi, kebutuhan antar pribadi untuk kontrol, dan kebutuhan antar pribadi untuk afeksi.

1. *Inclusion/ Keikutsertaan*

Kebutuhan Inklusi adalah kebutuhan yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara berkontribusi penuh/berguna bagi kelompok atas dasar kesadaran sendiri setelah berinteraksi dalam kelompok. Kebutuhan inklusi berorientasi pada keinginan untuk pengakuan sebagai seseorang yang berkemampuan dalam suatu kondisi.

Dalam hal ini, penulis melihat adanya kebutuhan inklusi pada beberapa peristiwa yang diamati dalam relasi persahabatan. Individu A dan B yang menjalin hubungan persahabatan juga memerlukan kebutuhan inklusi, yaitu pengakuan yang diinginkan dari keduanya.

Jadi, pada intinya relasi persahabatan tersebut juga membutuhkan pengakuan, bagi para anggotanya. Anggota dalam hal ini adalah orang-orang yang menjalin persahabatan tersebut.

Hal inipun ditegaskan oleh Ersi Rahayu dalam artikel di kompas.com bahwa bagi para remaja, jalinan persahabatan itu membutuhkan pengakuan. Psikolog perkembangan remaja Universitas Padjajaran (Unpad), Bandung, Jawa Barat, Esri Rahayu Astuti, membenarkan, fenomena geng remaja di kota-kota kecil lain di Indonesia.”Bahkan, buat sebagian orang jadi penting karena pada usia remaja, mereka butuh pengakuan,” kata Esri (Kompas, 2008).

Jika dikaji dari pernyataan di atas, penulis melihat bahwa psikolog pun mengungkapkan kebutuhan inklusi atau pengakuan ini memegang peranan penting dalam relasi persahabatan. Sebagaimana telah dicontohkan dalam persahabatan yang terjalin antara individu A dan B, di mana keduanya pun menginginkan adanya pengakuan dari setiap sahabatnya. Ketika individu A menyebutkan bahwa B adalah sahabatnya, kepada orang lain, maka ada perasaan “senang” yang menggambarkan bahwa pengakuan itu penting, baik bagi A maupun B.

2. *Kebutuhan Kontrol/ Mengendalikan*

Selanjutnya, relasi persahabatan juga ditinjau dari kebutuhan kontrol. Kebutuhan yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara mengendalikan dalam artian memimpin interaksi dalam kelompok.

Hal inipun kerap terlihat dalam beberapa peristiwa yang terlihat tentang relasi persahabatan. Ketika individu C menjalin hubungan persahabatan dengan individu D, maka ada kebutuhan kontrol, perasaan untuk mengendalikan interaksi dalam kelompok tersebut. Misalnya, ketika mereka hendak mengambil keputusan, maka setiap anggota tersebut memiliki keinginan untuk mengendalikan persahabatan tersebut.

Sama halnya dengan kebutuhan inklusi, intensitas kebutuhan pemenuhan dimensi ini bagi tiap individu tidaklah sama. Jika penulis melihat bagian ini, kebutuhan kontrol/ mengendalikan juga sama pentingnya dengan kebutuhan inklusi.

3. *Kebutuhan Afeksi/ Kasih Sayang*

Point yang ketiga adalah kebutuhan kasih sayang, yaitu kebutuhan seseorang dengan lingkungan sosial. Kebutuhan afeksi, bukan menjadi rahasia lagi, bahwa pada posisi paling dasar merupakan kebutuhan untuk disukai, kesempatan untuk membangun hubungan pribadi yang dekat (intim) dengan individu lain. Kebutuhan ini adalah bagian dari keinginan untuk dekat dengan orang lain dan juga bagian dari keinginan individu lain untuk dekat dengan seorang individu. Kedua pribadi sangat membutuhkan pengakuan dan keramahan emosional dengan individu lainnya.

Kebutuhan afeksi ini selalu menunjukkan hubungan antara dua orang atau dua pihak. Tingkah laku afeksi adalah tingkah laku yang ditujukan untuk mencapai kebutuhan antar pribadi akan afeksi. Tingkah laku afeksi menunjukkan akan adanya hubungan yang intim antara dua orang dan saling melibatkan diri secara emosional.

Jika penulis amati, kebutuhan afeksi ini memang menjadi point penting dalam sebuah persahabatan. Bagaimana tidak, setiap individu yang ingin menjalin persahabatan, tentu merasakan kasih sayang kepada sesama teman atau sahabatnya tersebut. Kasih sayang inilah yang disebut sebagai kebutuhan afeksi.

Dalam hal lain, kebutuhan afeksi ini terlihat juga sebagai point penting dalam persahabatan. Dwi S (2016) yang menyebutkan pentingnya etika persahabatan dari sudut pandang Aristoteles, memiliki pandangan yang sama tentang kebutuhan afeksi atau kasih sayang. Persahabatan yang terjalin pada hakikatnya adalah untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut juga mampu terbentuk karena adanya kebutuhan akan rasa kasih sayang atau afeksi antar anggota pertemanan atau persahabatan tersebut.

Dalam kajian komunikasi antar pribadi, penulis melihat bahwa relasi persahabatan ini merupakan

implementasi dari tangga hubungan antar pribadi. Komunikasi antar pribadi membahas bahwa adanya tangga hubungan antar pribadi inilah yang berperan pada jalinan persahabatan setiap individu. Ketika individu A mengenal B, maka naik ke tangga kedua, individu A mengetahui B, lanjut naik ke tangga ketiga, individu A berteman dengan B, jika merasa cocok dan nyaman, maka individu A bersahabat dengan B. Setelah tiba di tangga hubungan ini, rasa nyaman dan kasih sayang mereka pun bertambah, sehingga ada individu A yang memilih menjalin hubungan suami atau istri dengan individu B. Tetapi ada juga yang tidak melanjutkan hubungan persahabatan tersebut.

Tangga hubungan antar pribadi tersebut menunjukkan bahwa relasi persahabatan bisa terbentuk karena waktu dan proses, tetapi bisa juga hancur begitu saja. Adanya tiga kebutuhan yang dikemukakan oleh teori FIRO ini menjadi landasan yang menguatkan relasi persahabatan dalam kajian komunikasi antar pribadi .

Meskipun demikian, penulis melihat bahwa pada kenyataannya tangga hubungan antar pribadi ini masih tetap berlaku sampai saat ini. Berbagai fenomena relasi persahabatan memperlihatkan siklus dari tangga hubungan antar pribadi yang bertahan pada tangga sahabat, ada juga yang sebaliknya.

Pada intinya, artikel ini memaparkan tentang adanya kaitan teori FIRO dalam relasi persahabatan sebagai kajian dari komunikasi antar pribadi . Penulis juga melihat berbagai fenomena yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membandingkan analisis teori FIRO tersebut. Artinya, penulis pun menegaskan tentang keberadaan dari tiga hal utama dari teori FIRO, bahwa sebuah relasi persahabatan itu terjalin juga didasari karena adanya kebutuhan inklusi; kebutuhan kontrol/ mengendalikan, serta kebutuhan afeksi/ kasih sayang.

Penulis juga melakukan penelusuran literatur, salah satunya artikel dari Dwi S (2016) yang menegaskan bahwa dalam membangun hubungan persahabatan tentu perlu memerhatikan aspek etika persahabatan dari perspektif Aristoteles. Persahabatan merupakan bagian dari upaya mencapai kebahagiaan yang ditunjukkan oleh sebagian orang, sebagaimana diungkapkan dalam perspektif Aristoteles.

PENUTUP

Relasi atau hubungan semacam ini adalah kajian yang tak lepas dari komunikasi antar pribadi . Dalam

artikel ini, penulis ingin memaparkan salah satu teori komunikasi yang relevan, yaitu teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relationship Orientation*). Teori FIRO ini sesuai dengan fenomena yang digambarkan dalam tulisan ini tentang pentingnya hubungan persahabatan dalam komunikasi antar pribadi .

Penulis menemukan adanya implementasi dari asumsi teori FIRO, yaitu kebutuhan manusia yang terdiri dari kebutuhan inklusi merujuk pada kebutuhan untuk dikenal dan berinteraksi; kebutuhan untuk memegang kontrol terlihat pada keinginan manusia yang membuat perbedaan dalam lingkungan sosialnya; serta kebutuhan afeksi merujuk pada kebutuhan rasa kasih sayang, perhatian, dan cinta kasih dari sahabatnya.

REFERENSI

- Beebe, A. Steven, Susan J. Beebe & Mark V. Redmond. 2005. *Interpersonal Communication : Relating to Other*. Boston : Allyn and Bacon.
- Dwi S, Yohanes Probo. (2001). MEMBANGUN RELASI: ETIKA PERSAHABATAN DALAM PERSPEKTIF ARISTOTELES Yohanes Probo Dwi S. (2001), 54–66.
- Loisa & Setyanto. (2014). Penyingkapan diri melalui internet di kalangan remaja (studi komunikasi antar pribadi). *Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara*, 7(3), 31–43.
- Kompas.com 2008. "Nge-geng Boleh, asal...", <https://nasional.kompas.com/read/2008/07/25/08352130/nge-geng..boleh.asal>.
- Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa.

PROFIL PENULIS

Ditha Prasanti

Penulis telah menempuh studi Sarjana dan Magister di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Penulis memiliki peminatan dan kepakaran pada kajian komunikasi terapeutik, konseling, dan keluarga.

Retasari Dewi

Penulis juga telah menempuh studi Sarjana dan Magister di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Penulis memiliki ketertarikan pada komunikasi terapeutik, komunikasi antar pribadi